

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP IDEOLOGI NEGARA DAN MINAT BELAJAR SEJARAH DI SMAN 1 MENGANTI KELAS XII

Rizal August Kurniawan
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rizal.22075@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono
S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII, dengan jumlah sampel sebanyak 140 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi Product Moment dan regresi linear sederhana dengan bantuan software SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,239 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif namun tergolong lemah. Selain itu, hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,057, yang berarti bahwa persepsi ideologi negara hanya memberikan kontribusi sebesar 5,7% terhadap minat belajar sejarah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi ideologi negara memiliki hubungan yang signifikan dengan minat belajar sejarah, kontribusinya relatif kecil sehingga bukan merupakan faktor utama dalam membentuk minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan untuk meningkatkan minat belajar sejarah secara lebih optimal.

Kata Kunci : Persepsi ideologi negara, Minat belajar sejarah, Pendidikan sejarah

Abstract

This study aims to examine the relationship between students' perceptions of state ideology and their interest in learning history. This research employed a quantitative approach using a correlational method. The population consisted of eleventh-grade students, with a sample of 140 respondents. Data were collected through questionnaires and analyzed using Pearson Product-Moment correlation and simple linear regression with the assistance of SPSS software. The results indicate a significant relationship between students' perceptions of state ideology and their interest in learning history, as shown by a significance value of $0.005 < 0.05$. The correlation coefficient of 0.239 suggests that the relationship between the two variables is positive but weak. Furthermore, the regression analysis shows that the coefficient of determination (R Square) is 0.057, indicating that students' perceptions of state ideology contribute only 5.7% to their interest in learning history, while the remaining 94.3% is influenced by other factors beyond the scope of this study. These findings suggest that although perceptions of state ideology are significantly related to students' interest in learning history, their contribution is relatively small and not a dominant factor. Therefore, more contextual, interactive, and relevant instructional approaches are needed to enhance students' interest in learning history more effectively.

Keywords: state ideology perception, history learning interest, history education

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi digital yang semakin pesat, generasi muda dihadapkan pada arus informasi lintas budaya yang membawa dampak kompleks terhadap pembentukan nilai dan identitas kebangsaan. Kusumaningrum & Sulistyarningsih (2023) menekankan bahwa keterbukaan informasi tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga berpotensi menggeser orientasi nilai generasi muda. Fenomena meningkatnya individualisme, pragmatisme, serta kecenderungan melemahnya semangat nasionalisme menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang terhadap nilai-nilai kebangsaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tantangan ideologis tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga menyentuh ranah kesadaran individu.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, ideologi negara memiliki peran fundamental sebagai landasan normatif yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak warga negara. Ideologi negara tidak hanya berfungsi sebagai dasar konstitusional, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjaga keutuhan dan identitas bangsa di tengah keberagaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Wahyudin et al. (2019), nilai-nilai ideologis berperan sebagai tolok ukur aksiologis dalam membangun sistem sosial dan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun kehidupan berbangsa yang harmonis sekaligus menjadi filter dalam menghadapi pengaruh global yang terus berkembang. Dengan demikian, keberadaan ideologi negara menjadi elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan identitas nasional.

Sebagai upaya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai ideologi negara, pendidikan memegang peran strategis dalam proses internalisasi nilai kepada generasi muda. Menurut Siregar & Alwina (2023), pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran ideologis peserta didik. Namun demikian, proses internalisasi nilai tidak berlangsung secara otomatis hanya melalui penyampaian materi, melainkan bergantung pada bagaimana peserta didik memaknai pengalaman belajar yang mereka terima. Dalam konteks ini, terdapat kemungkinan bahwa nilai ideologi hanya dipahami secara kognitif tanpa diikuti keterikatan afektif, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap sikap maupun perilaku. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan dalam menanamkan ideologi negara sangat ditentukan oleh kualitas pengalaman belajar yang mampu menghubungkan nilai abstrak dengan realitas kehidupan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai ideologi negara. Wirasena et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi menyampaikan peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran historis dan identitas nasional peserta didik. Namun, peran strategis ini tidak selalu terealisasi secara optimal dalam praktik pembelajaran. Hal ini disebabkan karena sejarah sering kali diajarkan sebagai kumpulan fakta kronologis yang harus dihafal, bukan

sebagai proses interpretasi yang mendorong pemahaman makna. Akibatnya, peserta didik kesulitan mengaitkan peristiwa sejarah dengan konteks kehidupan mereka, sehingga nilai-nilai ideologis yang terkandung di dalamnya tidak sepenuhnya terinternalisasi. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sejarah dalam membentuk kesadaran ideologis sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang mampu mengubah sejarah dari sekadar pengetahuan menjadi pengalaman reflektif.

Meskipun secara konseptual pembelajaran sejarah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai ideologi negara, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif dan praktik pembelajaran. Dalam banyak kasus, proses pembelajaran sejarah masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dan menekankan hafalan fakta kronologis. Kondisi ini menyebabkan peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun reflektif dalam memahami makna peristiwa sejarah. Hajisoteriou (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang terlalu berorientasi pada hafalan dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis serta mengurangi relevansi sejarah dalam kehidupan peserta didik. Akibatnya, nilai-nilai ideologis yang seharusnya terinternalisasi melalui pembelajaran sejarah justru tidak tersampaikan secara optimal, sehingga peserta didik memandang sejarah hanya sebagai beban akademik, bukan sebagai sarana pembentukan kesadaran kebangsaan.

Temuan awal melalui kegiatan pra-penelitian semakin memperkuat adanya ketidaksesuaian antara persepsi ideologi dan minat belajar sejarah. Meskipun sebagian besar peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap pentingnya ideologi negara, hal tersebut tidak secara otomatis diikuti oleh tingginya minat dalam mempelajari sejarah. Data menunjukkan bahwa terdapat jarak antara pemahaman normatif dan implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang mengindikasikan bahwa internalisasi ideologi belum sepenuhnya bersifat afektif. Selain itu, minat belajar sejarah cenderung meningkat ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks aktual, namun menurun ketika pendekatan yang digunakan bersifat konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa relevansi dan pengalaman belajar memiliki peran yang lebih signifikan dibandingkan sekadar pemahaman ideologis. Dengan kata lain, asumsi bahwa pemahaman ideologi secara langsung meningkatkan minat belajar perlu dipertimbangkan kembali secara kritis.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian mengenai pembelajaran sejarah cenderung berkembang dalam dua arah yang terpisah. Di satu sisi, penelitian lebih banyak berfokus pada persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah tanpa mengaitkannya dengan dimensi ideologi negara. Di sisi lain, terdapat penelitian yang membahas muatan ideologis dalam pendidikan sejarah, namun lebih menekankan pada aspek kurikulum, materi, atau peran guru, tanpa melihat bagaimana peserta didik sebagai subjek memaknai ideologi tersebut. Sementara itu, penelitian mengenai

minat belajar sejarah umumnya menyoroti faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan media, bukan faktor internal berupa persepsi ideologis. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang belum banyak dikaji, yaitu hubungan antara persepsi terhadap ideologi negara sebagai variabel afektif dengan minat belajar sejarah sebagai bentuk keterlibatan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji hubungan kedua variabel tersebut secara empiris melalui pendekatan kuantitatif korelasional.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah peserta didik di tingkat sekolah menengah atas. Fokus utama penelitian ini adalah menguji secara empiris sejauh mana persepsi siswa terhadap nilai-nilai ideologi negara, khususnya Pancasila, berkaitan dengan tingkat ketertarikan, keterlibatan, dan perhatian mereka dalam pembelajaran sejarah. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan untuk mengidentifikasi pola hubungan antarvariabel yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan kajian lebih lanjut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan sejarah, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi ideologis dan afektif dalam satu kerangka analisis. Dengan mengaitkan persepsi terhadap ideologi negara dengan minat belajar sejarah, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa keberhasilan pembelajaran sejarah tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif dan pedagogis, tetapi juga oleh bagaimana peserta didik memaknai nilai-nilai ideologis yang terkandung di dalamnya. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mampu meningkatkan minat belajar sekaligus memperkuat kesadaran kebangsaan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan yang mempertimbangkan variabel lain di luar penelitian ini, mengingat kontribusi variabel persepsi ideologi terhadap minat belajar yang relatif terbatas.

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penafsiran individu terhadap stimulus yang diterima melalui pengalaman dan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, persepsi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman informasi, tetapi juga mencakup dimensi afektif yang memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik terhadap suatu objek pembelajaran. Menurut Woolfolk (2019), persepsi terbentuk melalui interaksi antara pengalaman belajar, konteks sosial, dan struktur kognitif individu. Dalam penelitian ini, persepsi ideologi negara merujuk pada cara peserta didik memaknai nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, baik dari aspek pemahaman, sikap, maupun penerimaan terhadap relevansinya dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi terhadap ideologi negara tidak bersifat tunggal, melainkan memiliki variasi yang mencerminkan

kedalaman pemahaman serta tingkat keterlibatan emosional peserta didik dalam memaknai nilai-nilai ideologi. Dalam kajian budaya politik, Gabriel Almond dan Sidney Verba (1963) menjelaskan bahwa orientasi individu terhadap sistem nilai dapat berada pada spektrum yang berbeda, mulai dari sikap pasif, penerimaan tanpa refleksi, hingga keterlibatan aktif dan kritis. Berdasarkan pengembangan konseptual dari kerangka tersebut, persepsi ideologi dalam penelitian ini dapat dipahami dalam tiga bentuk, yaitu persepsi normatif, apatis, dan kritis. Persepsi normatif ditandai dengan penerimaan nilai ideologi secara formal tanpa refleksi mendalam, sedangkan persepsi apatis menunjukkan rendahnya keterlibatan dan kepedulian terhadap nilai tersebut. Sementara itu, persepsi kritis mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, serta mengaitkan nilai ideologi secara reflektif dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Ritonga dan Kusmanto (2018) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap ideologi negara tidak hanya terbentuk pada tataran kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan evaluatif yang memengaruhi cara individu memaknai nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, variasi persepsi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi ideologi tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana peserta didik mengonstruksi makna dari pengalaman belajar yang mereka peroleh.

Minat belajar merupakan salah satu aspek afektif yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat tidak hanya mencerminkan rasa suka, tetapi juga keterlibatan aktif dan perhatian yang berkelanjutan terhadap suatu aktivitas belajar. Woolfolk (2019) menjelaskan bahwa minat belajar ditandai oleh adanya kecenderungan untuk memperhatikan, merasa tertarik, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara sukarela. Dalam konteks pembelajaran sejarah, minat belajar tidak hanya berkaitan dengan ketertarikan terhadap materi, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu mengaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan nyata dan memahami makna di baliknya.

Dalam pembelajaran sejarah, minat belajar memiliki karakteristik yang khas karena berkaitan dengan kemampuan memahami narasi masa lalu dan relevansinya terhadap kehidupan masa kini. Wijaya (2023) menegaskan bahwa minat belajar sejarah akan meningkat ketika peserta didik mampu melihat keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Sebaliknya, pendekatan pembelajaran yang menekankan hafalan fakta tanpa konteks cenderung menurunkan minat belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar sejarah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kualitas pengalaman belajar yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Hubungan antara persepsi ideologi negara dan minat belajar sejarah dapat dijelaskan melalui kerangka teori Value-Attitude-Behavior (VAB) yang dikemukakan oleh Homer & Kahle. Dalam kerangka ini, nilai (value) yang dimiliki individu akan memengaruhi sikap (attitude), yang selanjutnya tercermin dalam perilaku (behavior). Persepsi terhadap ideologi negara dapat dipahami sebagai

representasi nilai yang dimiliki peserta didik, yang kemudian membentuk sikap terhadap pembelajaran sejarah dan memengaruhi minat belajar mereka. Namun demikian, hubungan ini tidak bersifat langsung dan deterministik, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor mediasi seperti pengalaman belajar dan konteks sosial.

Berdasarkan landasan teoritis yang telah diuraikan, penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa persepsi terhadap ideologi negara memiliki keterkaitan dengan minat belajar sejarah peserta didik. Persepsi yang positif dan reflektif terhadap nilai-nilai ideologi negara berpotensi mendorong keterlibatan emosional serta meningkatkan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Namun demikian, hubungan tersebut tidak bersifat deterministik, mengingat minat belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman belajar, pendekatan pedagogis, serta konteks sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan persepsi ideologi negara sebagai variabel independen (X) dan minat belajar sejarah sebagai variabel dependen (Y) dalam hubungan yang bersifat korelasional. Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah peserta didik. Pengujian hipotesis ini dilakukan secara empiris melalui analisis statistik, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan antara kedua variabel tanpa mengasumsikan adanya hubungan sebab-akibat secara langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah peserta didik. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan melalui analisis data statistik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel secara objektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Menganti tahun ajaran 2025/2026. Sampel tersebut terdiri atas empat rombongan belajar, yaitu kelas XII-8, XII-9, XII-10, dan XII-11, dengan jumlah rata-rata 35 peserta didik per kelas sehingga total keseluruhan berjumlah 140 peserta didik.

Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pemilihan responden dalam penelitian ini meliputi: (1) peserta didik kelas XII program IPS yang telah memperoleh pembelajaran sejarah secara lebih mendalam dibandingkan jenjang sebelumnya, (2) peserta didik yang telah mempelajari materi sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga memiliki pengalaman belajar yang relevan dengan variabel penelitian, dan (3) peserta didik yang bersedia mengisi instrumen penelitian secara sukarela guna menjamin kejujuran dan keandalan data yang diperoleh.

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu

variabel independen (X) berupa persepsi ideologi negara dan variabel dependen (Y) berupa minat belajar sejarah. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket (kuesioner) untuk mengukur kedua variabel tersebut. Jumlah butir pernyataan pada variabel persepsi ideologi negara (X) sebanyak 25 butir yang disusun berdasarkan enam indikator, yaitu: (1) pemahaman historis tentang proses lahirnya Pancasila, (2) penilaian terhadap relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial, (3) apresiasi terhadap peran pembelajaran sejarah dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila, (4) pemaknaan terhadap fungsi Pancasila sebagai pedoman moral dan sosial, (5) penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tindakan nyata, dan (6) peran Pancasila dalam pembentukan identitas kebangsaan. Sementara itu, variabel minat belajar sejarah (Y) terdiri atas 18 butir pernyataan yang dikembangkan berdasarkan lima indikator, yaitu: (1) rasa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran sejarah, (2) perhatian terhadap penjelasan guru dan materi sejarah, (3) ketertarikan terhadap tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai dalam sejarah, (4) partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran sejarah, dan (5) keinginan untuk memahami lebih dalam serta berprestasi dalam mata pelajaran sejarah. Setiap indikator pada kedua variabel diwakili oleh sejumlah pernyataan positif dan negatif dengan total keseluruhan butir angket berjumlah 43 pernyataan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan empat kategori jawaban, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), setuju (3), dan sangat setuju (4).

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji melalui try out uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang seharusnya diukur. Uji ini digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam angket benar-benar merepresentasikan konsep yang diteliti. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment (Pearson) dengan bantuan program SPSS. Kriteria pengujian adalah apabila nilai koefisien korelasi (r hitung) lebih besar daripada r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif sama apabila digunakan dalam kondisi yang serupa. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan

bantuan program SPSS. Kriteria pengujian adalah apabila nilai Cronbach Alpha $\geq 0,70$, maka instrumen dinyatakan reliabel. Sebaliknya, apabila nilai Cronbach Alpha $< 0,70$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Setelah instrumen penelitian dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas berdasarkan hasil uji coba (try out), maka data yang diperoleh dari penyebaran angket selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan software SPSS melalui beberapa tahapan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan memiliki distribusi normal. Uji ini digunakan untuk menentukan jenis analisis statistik yang tepat; apabila data berdistribusi normal, maka analisis dapat dilanjutkan menggunakan statistik parametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria apabila nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel persepsi ideologi negara (X) dan minat belajar sejarah (Y) bersifat linear, sehingga analisis regresi linear sederhana dapat digunakan secara tepat. Jika hubungan kedua variabel tidak linear, maka penggunaan model regresi linear menjadi tidak sesuai dan memerlukan pendekatan analisis lain. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka hubungan bersifat linear, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hubungan tidak linear.

3. Uji Korelasi product moment

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara variabel persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah. Koefisien korelasi digunakan untuk menginterpretasikan tingkat hubungan antarvariabel, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan hubungan yang lemah.

Tingkat kekuatan hubungan berdasarkan nilai r dapat diinterpretasikan sebagai berikut (Sugiyono, 2016):

Nilai r	Interpretasi Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

4. Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Model regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hubungan antara variabel persepsi ideologi negara (X) dengan minat belajar sejarah

(Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai signifikansi (Sig.), di mana apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel X dalam menjelaskan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8-12 Desember 2025 di SMA 1 Menganti. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan ini dilaksanakan 1 minggu secara tatap muka. Kemudian data dikumpulkan dan diuji menggunakan SPSS for Windows versi 25. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi bivariate Pearson untuk mengetahui tingkat ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, diperoleh bahwa dari 36 butir pernyataan pada variabel persepsi ideologi negara, sebanyak 25 butir dinyatakan valid, sedangkan pada variabel minat belajar sejarah dari 30 butir pernyataan diperoleh 18 butir yang dinyatakan valid. Butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas tidak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,723 untuk variabel persepsi ideologi negara dan 0,744 untuk variabel minat belajar sejarah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, data yang diperoleh dari penyebaran angket dianalisis lebih lanjut menggunakan bantuan software SPSS for Windows versi 25. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji linearitas untuk melihat hubungan antarvariabel, uji korelasi Product Moment untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel, serta uji regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel persepsi ideologi negara terhadap minat belajar sejarah.

1. Hasil Uji Normalitas

Tabel.1 Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Variabel Y	.048	140	.200*	.996	140	.977
Variabel X	.069	140	.200*	.971	140	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua pendekatan, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Mengingat jumlah sampel dalam penelitian ini lebih dari 30 responden, yaitu sebanyak 140 responden, maka uji Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada uji Kolmogorov-Smirnov untuk variabel X (Persepsi Ideologi Negara) sebesar 0,200 dan variabel Y (Minat Belajar Sejarah) sebesar 0,200. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga memenuhi kriteria uji normalitas. Namun demikian, pada uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 (< 0,05) yang menunjukkan adanya indikasi bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa data memiliki kecenderungan mendekati normal meskipun terdapat penyimpangan pada uji yang lebih sensitif. Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel yang relatif besar, analisis statistik parametrik tetap dapat digunakan karena distribusi data cenderung mendekati normal. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan jumlah sampel yang besar (n = 140), maka data dalam penelitian ini dapat diperlakukan sebagai berdistribusi normal secara operasional, sehingga analisis parametrik dapat digunakan dengan tetap memperhatikan kehati-hatian dalam interpretasi hasil. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga memenuhi kriteria uji normalitas.

Dengan demikian, hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal tidak dapat ditolak, sehingga data variabel X (Persepsi Ideologi Negara) dan variabel Y (Minat Belajar Sejarah) dapat dianggap berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Tabel 2. Test for Linearity ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	1020.648	21	48.602	.973	.501
		Linearity	327.564	1	327.564	6.557	.012
		Deviation from Linearity	693.085	20	34.654	.694	.826
	Within Groups	5894.573	118	49.954			
Total			6915.221	139			

Berdasarkan output uji linearitas pada tabel ANOVA, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom Deviation from Linearity sebesar 0,826. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05,

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas pada hubungan antara kedua variabel. Selain itu, pada kolom Linearity diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan linear antara variabel X dan variabel Y bersifat signifikan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa variabel X (Persepsi Ideologi Negara) dan variabel Y (Minat Belajar Sejarah) memiliki hubungan yang linear dan signifikan. Oleh karena itu, analisis regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini.

3. Uji Hipotesis Korelasi Produk Momen

Tabel 3 Hasil Uji Korelasi

Persepsi Ideologi Negara		Persepsi Ideologi Negara	Minat Belajar Sejarah
Pearson Correlation		1	.239**
	Sig. (2-tailed)		.005
Minat Belajar Sejarah	N	140	140
	Pearson Correlation	.239**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	

Hasil uji korelasi Product Moment (Pearson) menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,239 dengan signifikansi 0,005 (0,005 < 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Namun, kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah, yang berarti bahwa peningkatan persepsi ideologi negara hanya diikuti oleh peningkatan minat belajar sejarah dalam tingkat yang terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan yang ditemukan tidak cukup dijelaskan hanya melalui korelasi, sehingga diperlukan analisis lanjutan. Oleh karena itu, digunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji sejauh mana variabel persepsi ideologi negara mampu menjelaskan variasi pada minat belajar sejarah serta untuk mengetahui arah hubungan secara lebih terukur.

Penggunaan regresi linier dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengubah fokus penelitian menjadi kausalitas, melainkan sebagai penguatan analisis korelasional dalam melihat kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah peserta didik, yang kemudian diuji secara empiris melalui analisis statistik baik korelasi maupun regresi, guna memperoleh gambaran hubungan

yang lebih komprehensif tanpa mengasumsikan hubungan sebab-akibat secara langsung.

dengan variabel Y.

4. Hasil Uji Hipotesis Regresi Linier Sederhana

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.239	.057	.050	6.87447

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,239, yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel X (Persepsi Ideologi Negara) dan variabel Y (Minat Belajar Sejarah). Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,057 menunjukkan bahwa variabel persepsi ideologi negara memiliki kontribusi sebesar 5,7% terhadap variasi minat belajar sejarah. Sementara itu, sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,050 memperkuat bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y tergolong rendah.

Tabel 4.1 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	23.986	8.952		2.680	.008
	x	.333	.116	.239	2.886	.005

Berdasarkan hasil uji regresi, diperoleh nilai konstanta (Constant) sebesar 23,986 dan nilai koefisien regresi variabel X sebesar 0,333. Dengan demikian, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 23,986 + 0,333X$$

Nilai konstanta tersebut menunjukkan bahwa apabila variabel X (Persepsi Ideologi Negara) bernilai nol, maka nilai variabel Y (Minat Belajar Sejarah) berada pada angka 23,986. Sementara itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,333 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,333 pada variabel Y. Koefisien yang bernilai positif ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Berdasarkan uji signifikansi, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,005, yang lebih kecil dari 0,05 (0,005 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah. Selain itu, nilai t hitung sebesar 2,886 menunjukkan bahwa variabel X memiliki hubungan yang signifikan

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang mengacu pada 1 butir rumusan masalah pada Bab I, terdapat 1 hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁ : Terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Ideologi Negara dengan Minat Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang mengacu pada rumusan masalah penelitian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah peserta didik. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,005 < 0,05, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel persepsi ideologi negara dengan minat belajar sejarah. Selain itu, nilai t hitung sebesar 2,886 juga menunjukkan bahwa variabel persepsi ideologi negara memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap minat belajar sejarah. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Meskipun demikian, apabila ditinjau dari kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,239 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong lemah. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,057 yang mengindikasikan bahwa persepsi ideologi negara hanya mampu menjelaskan sebesar 5,7% variasi dalam minat belajar sejarah, sedangkan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan antara kedua variabel signifikan secara statistik, kontribusi variabel persepsi ideologi negara dalam menjelaskan minat belajar sejarah relatif kecil.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa ideologi negara sebagai sistem nilai (value) akan memengaruhi sikap (attitude) dan pada akhirnya tercermin dalam perilaku (behavior), termasuk dalam bentuk minat belajar sejarah. Kerangka ini sejalan dengan teori Value-Attitude-Behavior (VAB) yang menyatakan bahwa nilai tidak secara langsung memengaruhi perilaku, melainkan dimediasi oleh sikap individu (Homer & Kahle, 1988). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak kuat, sehingga asumsi bahwa internalisasi ideologi negara secara otomatis meningkatkan minat belajar sejarah perlu ditinjau kembali. Hal ini mengindikasikan bahwa proses transformasi nilai ideologis ke dalam sikap dan perilaku belajar tidak berlangsung secara linear, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks.

Dalam perspektif kritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci (1971), yang menyatakan bahwa ideologi dalam masyarakat modern bekerja melalui proses persetujuan (consent) yang dibangun secara kultural. Dalam konteks pendidikan, sekolah berfungsi sebagai agen reproduksi ideologi negara, di mana nilai-nilai ideologis disampaikan sebagai sesuatu yang normatif dan dianggap wajar.

Namun, penerimaan ideologi tersebut oleh peserta didik seringkali bersifat pasif dan tidak selalu diikuti dengan keterlibatan emosional yang kuat. Akibatnya, meskipun peserta didik memahami ideologi negara secara kognitif, hal tersebut tidak secara otomatis meningkatkan minat mereka dalam mempelajari sejarah.

Rendahnya kontribusi variabel persepsi ideologi negara terhadap minat belajar sejarah juga menunjukkan bahwa minat belajar merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional. Dalam kajian psikologi pendidikan, minat belajar lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi intrinsik, pengalaman belajar, metode pembelajaran, serta interaksi sosial di lingkungan kelas (Schiefele, 1991). Oleh karena itu, wajar apabila satu variabel yang bersifat abstrak seperti ideologi negara tidak mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap variasi minat belajar siswa.

Selain itu, penggunaan model regresi linear sederhana dalam penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menguji hubungan langsung antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya variabel mediasi atau moderasi. Dalam realitasnya, hubungan antara persepsi ideologi negara dan minat belajar sejarah kemungkinan bersifat tidak langsung, misalnya melalui variabel sikap terhadap sejarah atau identitas nasional. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan analisis yang lebih kompleks seperti structural equation modeling (SEM) atau path analysis berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi ideologi negara memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat belajar sejarah, namun dengan kekuatan hubungan yang lemah. Temuan ini menegaskan bahwa ideologi negara bukan merupakan faktor utama dalam menentukan minat belajar sejarah, melainkan hanya salah satu dari berbagai faktor yang berperan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat belajar sejarah tidak dapat hanya bergantung pada internalisasi nilai ideologi negara, tetapi perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa analisis regresi linear sederhana menunjukkan hipotesis (H1) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ideologi negara (variabel X) dengan minat belajar sejarah (variabel Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 2,886, yang mengindikasikan bahwa secara statistik variabel persepsi ideologi negara memiliki hubungan yang bermakna terhadap minat belajar sejarah peserta didik.

Meskipun demikian, kekuatan hubungan antara kedua variabel tergolong lemah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,239 serta koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,057. Hal ini

menunjukkan bahwa persepsi ideologi negara hanya memberikan kontribusi sebesar 5,7% terhadap variasi minat belajar sejarah, sedangkan sebagian besar lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Dengan demikian, persepsi ideologi negara bukan merupakan faktor utama dalam membentuk minat belajar sejarah peserta didik.

Secara teoretis, temuan ini memberikan implikasi bahwa hubungan antara nilai (value), sikap (attitude), dan perilaku (behavior) sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Value-Attitude-Behavior (VAB) tidak selalu berlangsung secara langsung dan kuat. Nilai ideologis yang dimiliki peserta didik tidak secara otomatis terinternalisasi menjadi minat belajar, melainkan memerlukan proses mediasi yang lebih kompleks, seperti pengalaman belajar, motivasi intrinsik, serta keterlibatan dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam perspektif teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, ideologi negara dalam pendidikan cenderung disampaikan sebagai nilai normatif yang diterima secara pasif oleh peserta didik. Hal ini menyebabkan internalisasi ideologi tidak selalu berdampak langsung pada aspek afektif seperti minat belajar. Oleh karena itu, meskipun peserta didik memahami ideologi negara secara kognitif, hal tersebut belum tentu diikuti dengan meningkatnya ketertarikan terhadap pembelajaran sejarah.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi ideologi negara memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat belajar sejarah, namun dengan kontribusi yang relatif kecil. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa upaya meningkatkan minat belajar sejarah tidak dapat hanya mengandalkan penanaman nilai ideologi negara, tetapi perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan pengalaman peserta didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi ideologi negara memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat belajar sejarah, namun dengan kontribusi yang relatif rendah, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

Pertama, bagi guru sejarah, disarankan agar tidak hanya menekankan pada penyampaian nilai-nilai ideologi negara secara normatif dan konseptual, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran sejarah perlu dikemas dalam bentuk diskusi, studi kasus, maupun penggunaan media pembelajaran yang menarik agar mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa, sehingga minat belajar dapat berkembang secara lebih optimal.

Kedua, bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dalam merancang kebijakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan ideologis, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi minat belajar siswa, seperti lingkungan belajar, fasilitas pendidikan, serta dukungan terhadap inovasi pembelajaran. Sekolah diharapkan dapat memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan

strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Ketiga, bagi peserta didik, diharapkan dapat lebih aktif dalam mengembangkan minat belajar sejarah dengan tidak hanya memandang sejarah sebagai mata pelajaran wajib, tetapi sebagai sarana untuk memahami identitas, dinamika sosial, dan realitas kehidupan. Peserta didik juga diharapkan mampu mengaitkan nilai-nilai ideologi negara dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan model analisis yang lebih kompleks, seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau path analysis, guna menguji kemungkinan adanya variabel mediasi atau moderasi, seperti motivasi belajar, sikap terhadap sejarah, atau identitas nasional. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel lain yang lebih kontekstual untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar sejarah.

Dengan demikian, saran-saran ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai ideologis, tetapi juga mampu meningkatkan minat belajar peserta didik secara lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, U. T., Akhyar, T., & Sari, M. (2024). Internalization of national political values and instillation of ideology. *Jurnal Studi Ilmu Politik*, 3(3), 144–155. <https://doi.org/10.19109/e9ex0p86>
- Afandi, A. (2011). Gerakan Sosial Intelektual Muslim Organik dalam Transformasi Sosial. *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2). <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/download/305/2>
- Afita Surya, R., & Fikriya, R. (2021). History education to encourage nationalism interest towards young people amidst globalization. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.01.1>
- Alexander, R. J. (2008). *Towards Dialogic Teaching: Rethinking Classroom Talk* (4th ed.). Dialogos. <https://archive.org/details/towardsdialogict000robi>
- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The civic culture: Political attitudes and democracy in five nations*. Princeton University Press.
- Althusser, L. (1971). Ideology and pancasilacal state apparatuses: Notes towards an investigation. In *Lenin and philosophy and other essays* (pp. 127–186). Monthly Review Press.
- Ambarnis, A. (2023). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan Era Abad 21. *Hudan Lin Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 229–242. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/article/view/1322>
- Anis, A., Firdaus, R., & Purnama, R. (2021). Historical thinking framework in Indonesian history education. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 112–127. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/36063>
- Apple, M. W. (1993). The politics of official knowledge: Does a national curriculum make sense? *Teachers College Record*, 95(2), 222–241. <https://web.stanford.edu/class/educ232b/Apple.pdf>
- Apple, M. W. (2004). *Ideology and Curriculum* (3rd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Ideology-and-Curriculum/Apple/p/book/9780415949129>
- Astuti, N. (2018). Strategi pembelajaran sejarah aktif di MAN 1 Malang. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 75–88. <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia/article/view/16045>
- Azra, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Kompas.
- Banerjee, D. (2024). Innovative Approaches to Teaching Controversial Topics in History: Addressing Bias and Critical Thinking. *International Journal of Novel Research and Development (IJNRD)*, 9(6), 238–244. <https://www.ijnrd.org/papers/IJNRD2406238.pdf>
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Social psychology* (10th ed.). Pearson.
- Bermúdez-Vélez, A. (2015). Four tools for critical inquiry in history, social studies, and civic education. *Revista de Estudios Sociales*, 52, 102–118.
- Bird, M. (2021). Dialogue, engagement and generative interaction in the history classroom. *Teaching History*, 186, 20–27. https://www.history.org.uk/files/download/25622/1649168654/TH186_Dialo
- Boadu, G. (2015). History teacher preparation in Ghana: A study of institutions and curricula. *American Journal of Educational Research*, 3(2), 189–197. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1074102.pdf>
- Brighenti, A. M. (2016). Antonio Gramsci's theory of the civil society. In *Springer Reference Sozialwissenschaften*. Springer. <https://link.springer.com/referenceworkentry/10.1007/978-3-658-08000-6>
- Burgos-Videla, C., Parada-Ulloa, M., & Martínez-Díaz, J. (2025). Critical thinking in the classroom: The historical method and historical discourse as tools for teaching social studies. *Frontiers in Sociology*, 10, Article 1526437. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1526437>
- Buriel, A. (2022). Education under totalitarian regimes: The case of the Islamic State in Iraq and Syria. *Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-022-09615-8>
- Chapman, A., & Haydn, T. (2020). Editorial: History education in changing and challenging times. *History Education Research Journal*, 17(2), 61–64. <https://journals.uclpress.co.uk/herj/article/2185/galley/13815/download/>

- Chen, H. (2024). The Three Dimensions of Pancasila Hegemony and Its Practical Implications. *International Journal of Novel Research in Interdisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14033414>
- Chimbunde, P., & Moreeng, B. B. (2025). Decolonising or glocalising Zimbabwe school history curriculum reform: Which way forward? *Globalisation, Societies and Education*. <https://doi.org/10.1080/14767724.2025.2509285>
- Clark, J. (2012). Education and ideology (or is it the other way around?). In *Education and the state*. Open Book Publishers. <https://books.openbookpublishers.com/10.11647/obp.0332/ch2.xhtml>
- Cornelius-Bell, A., & Bell, P. A. (2024). Educational Hegemony: Anglospheric Education Institutions and the Potential of Organic Intellectuals. *Canadian Journal of Educational and Social Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.53103/cjess.v4i1.213>
- Cortes-Ramirez, E.-E. (2015). Cultural Hegemony Today: From Cultural Studies to Critical Pedagogy. *Postcolonial Directions in Education*, 4(2), 116–139. <https://core.ac.uk/download/pdf/84894568.pdf>
- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2019). A history and ideology in the development of the writing of history textbooks for high school in Indonesia 1994–2013. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.20991>
- Faisal. (2021). Permainan Kekuasaan Simbolik dalam Pendidikan. *Fastabiqulkhairaat*, 1(1), 1–12. <https://www.jurnalfastabiqulkhairaat.faiunisapalu.ac.id/index.php/jfk/article/download/4/4/4>
- Fisher, Y., & Ben Simon, B. (2024). Multidimensional perception of the concept “school excellence.” *Frontiers in Education*, 8, Article 1250197. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1250197>
- Foster, S. J. (2018). Heritage in contested spaces: Recognizing complexity in history education. *History Education Research Journal*, 15(2), 260–272.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2020). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6–11. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP/MI/article/view/870>
- Gibson, J. J. (1966). *The Senses Considered as Perceptual Systems*. Houghton Mifflin. https://monoskop.org/images/d/df/Gibson_James_J_The_Sense_Considered_a
- Giroux, H. A. (1983). *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*. Bergin & Garvey.
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the Prison Notebooks*. International Publishers.
- Hajisoteriou, C. (2023). What kind of history teaching may promote intercultural competence? *Frontiers in Education*, 8, 1156518.
- Halik, H. (2023). Pendidikan sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *JIGM: Jurnal Ilmu Guru Dan Masyarakat*, 1(1). <https://jigm.lakaspia.org/jigm/article/download/6/2/5/177>
- Hasan, S. H. (2019). Pendidikan sejarah untuk kehidupan abad ke-21. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>
- Hitlin, S., & Pinkston, K. (2013). Values, attitudes, and pancasila: Explicit and implicit constructs shaping perception and action. In J. DeLamater & A. Ward (Eds.), *Handbook of Social Psychology* (2nd ed., pp. 319–339). Springer. https://doi.org/10.1007/978-94-007-6772-0_11
- Homer, P. M., & Kahle, L. R. (1988). A structural equation test of the value–attitude–behavior hierarchy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(4), 638–646.
- Ikhshanov, A. (2023). The crisis of national culture and human identity in the context of globalization. *Бюллетень Науки и Практики*. <https://doi.org/10.33619/2414-2948/88/66>
- Inayah, N. (2021). Pemanfaatan media interaktif dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pedagogik*, 8(2), 97–110. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/4589>
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah yang Efektif*. Alfabeta.
- Ismail, F. (2018). Religion, state, and ideology in Indonesia: A historical account of the acceptance of Pancasila as the basis of the Indonesian state. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, 1(2), 19–58.
- Kahle, L. R. (1983). *Social values and consumer behavior: The role of values in psychology and marketing*. Praeger Publishers.
- Kamilla, D. H. (2024). Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah: Kajian Analisis Isi pada Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA Kelas XI Kurikulum Merdeka. <https://repository.upi.edu/122979/>
- Karn, S. (2024). Designing historical empathy learning experiences. *History Education Research Journal*, 21(1). <https://doi.org/10.14324/HERJ.21.1.06>
- Karyono, H., Sukmariningsih, R. M., & Isharyanto, J. E. (2023). Pancasila ideology as the basis for building the character of the younger generation in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3). <https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0080>
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of History*. Sterling Publishers.
- Könings, K. D., Seidel, T., Brand-Gruwel, S., & Merriënboer, J. J. G. (2014). Differences between students’ and teachers’ perceptions of education: Profiles to describe congruence and friction. *Instructional Science*, 42(1), 11–30. <https://doi.org/10.1007/s11251-013-9294-1>

- Krapp, A. (2002). Structural and dynamic aspects of interest development: Theoretical considerations from an ontogenetic perspective. *Learning and Instruction*, 12(4), 383–409. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(01\)00011-1](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(01)00011-1)
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang Budaya.
- Kusumaningrum, D., & Sulistyarningsih, E. (2023). The internalization of nationalism and Pancasila for teenagers as values in the era of digital transformation. *Journal of Civic and Social Education*, 5(1), 25–39.
- Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Memotret Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal: Upaya Membangkitkan Semangat Nasionalisme. *Artefak*, 11(1), [masukkan halaman awal]-[masukkan halaman akhir]. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/download/10271/7590>
- Lee, P. (2013). History and the national curriculum in England. In P. Gordon (Ed.), *Curriculum studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315030357-8>
- Lewis, M. (2022). The history of the subject and the subject of history. *History of the Present*. <https://doi.org/10.1215/21599785-9547221>
- Lisnawati, A., Asyahidah, N. L., & Arifin, M. H. (2022). Peran pembelajaran sejarah dalam pembentukan karakter nasionalisme pada siswa. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Lu, M. (2023). Digital history learning and personalized access in secondary education. *Computers & Education*, 186, 104567. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360131523000456>
- Lucey, T. (2023). Matters of perception. *Education Sciences*, 13(3), 294. <https://doi.org/10.3390/educsci13030294>
- Lukito, W. S., Permana, A., & Prasetyo, A. (2023). Pancasila and the recontextualization of Indonesia's state identity: International relations approach. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1). <https://ejournalpancasila.bpip.go.id/index.php/PJK/article/download/122/54/483>
- Maulana, B., Marsela, D., Uzzahra, N., & Wahyuningsih, S. (2023). The role of civic education in the formation of national identity and awareness of the Indonesian nation in the era of globalization. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Maulidan, A. C., & Darmawan, W. (2024). Implikasi multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan kesadaran persatuan Indonesia. *Artefak: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 11(1).
- Mavroudi, E., & Holt, L. (2015). (Re)constructing nationalisms in schools in the context of diverse globalized societies. In E. Mavroudi & L. Holt (Eds.), *Geographies of identity and belonging*. Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-1-137-43825-6_10
- Maynard, J. L., & Mildenerger, M. (2015). Convergence and divergence in the study of ideology: A critical review. Manuscript. http://www.jleadermaynard.com/uploads/5/2/9/9/52995413/convergence_and
- Mayo, P. (2020). Gramsci: Power, Culture & Education – Actio Nova. *Actio Nova*. <https://doi.org/10.15366/actionova2020.4.002>
- Minurdin, S. (2023). Internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada pembelajaran sejarah di lembaga bimbingan belajar.
- Muliani, R. D., & Arusman. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Mullins, W. A. (1972). On the concept of ideology in political science. *American Political Science Review*, 66(2), 498–510. <https://doi.org/10.1017/S0003055400100724>
- Muqsith, M. A., Muzykant, V. L., Tayibnapis, R. G., & Pratomo, R. R. (2022). Revolutionizing Pancasila as the ideology of Indonesians. *RUDN Journal of Sociology*, 22(4), 860–871. <https://journals.rudn.ru/sociology/article/view/33215>
- Nedzinskaitė-Mitkė, V., & Stasiulis, N. (2023). National identity and patriotic attitudes: A case of Lithuanian school students. *Filosofija-Sociologija*. <https://doi.org/10.6001/fil-soc.2023.34.1.11>
- Nisfiyani, N. H. (2023). Pengaruh Pembelajaran Sejarah terhadap Sikap Nasionalisme Siswa di SMA N 3 Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/65828/>
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264>
- Oudeyer, P.-Y., Gottlieb, J., & Lopes, M. (2016). Intrinsic motivation, curiosity and learning: Theory and applications in educational technologies. <https://inria.hal.science/hal-01404278/document>
- Percival, J. W. (2017). Investigating Narrative Forms of History Pedagogy in Primary Initial Teacher Education in England. *International Journal of Historical Learning, Teaching and Research*, 15(1), 1–15. https://www.history.org.uk/files/download/19538/1513262333/IJHLTR_15.1_Percival.pdf
- Pizzolato, N., & Holst, J. D. (2019). *Antonio Gramsci: A pedagogy to change the world*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-40449-3>
- Pradana, Y., & Suprpta, I. W. (2023). Model pembelajaran sejarah lokal berbasis problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Sejarah Undiksha*, 11(2), 105–120. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/45678>
- Purni, T. (2023). Pentingnya pendidikan sejarah sebagai penguat pendidikan yang berkarak ter. *Krinok:*

- Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP UNJA, 2(1), 190–197.
- Rahayu, S. E., & Umamah, N. (2024). The effect of augmented reality media with a STEAM approach on student learning motivation in history subjects. *International Journal of Academic Pedagogical Research*, 8(7), 49–52. <http://ijeais.org/wp-content/uploads/2024/7/IJAPR240706.pdf>
- Ritonga, A. D., & Kusmanto, H. (2018). Persepsi mahasiswa terhadap Pancasila sebagai ideologi negara. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 10(2), 52–59.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2014). *Organizational Behavior* (15th ed.). Pearson Education. <https://archive.org/details/organizationalbe0000step>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2018). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Safitri, F., Ramadhani, A., & Nugraha, H. (2025). Dekolonisasi kurikulum sejarah dan gaya belajar siswa. *Jurnal Pedagogik*, 12(1), 22–38. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik/article/view/4589>
- Salam, R. (2017). Efektivitas penanaman nilai-nilai kebangsaan melalui metode karyawisata dalam pembelajaran sejarah. *JPK: Jurnal Profesi Keguruan*, 3(1), 105–111.
- Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (sebuah pendekatan nilai). ATDB. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V9I1.505>
- Saputro, R. A. (2022). Peran pembelajaran sejarah dalam mempersiapkan generasi emas melalui penanaman nilai karakter nasionalisme. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 5(3), 1–6. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/59309>
- Sardiman, A. M. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Schiefele, U. (1996). Motivation and Learning. In D. C. Berliner & R. C. Calfee (Eds.), *Handbook of Educational Psychology* (pp. 69–90). Macmillan. <https://archive.org/details/handbookofeducat0002unse>
- Schraw, G., Flowerday, T., & Lehman, S. (2001). Increasing students' interest in learning through choice and relevance. *Journal of Educational Psychology*, 93(4), 705–714. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.93.4.705>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Pearson Education.
- Sendziuk, P., & Buchanan, T. C. (2018). Delivery: Relics of the past? Rethinking the history lecture and tutorial. In *Innovative Practices in Higher Education Teaching and Learning*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0047-9_5
- Setiawati, E., Hidayat, B., & Hartati, U. (2021). Development of Historical Learning Media Based on Documentary Film to Strengthen Student's Understanding of Local History. *International Journal of Research and Review*, 8(5), 177–186. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210525>
- Setiyawan, R., & Budiman, A. (2019). Bergerak dari Otoritarianisme Orde Baru ke Reformasi: Kuasa Negara atas Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Pancasila. *State Apparatus (ISA) Louis Althusser. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2). <https://journal.um-surabaya.ac.id/didaktis/article/view/7561>
- Sheffield, R. C. (2011). A critical theorist in history education: Analyzing hegemony, identity and values. *Review of Educational Research*, 81(4), 473–502. <https://doi.org/10.3102/0034654311423152>
- Siregar, Z., & Alwina, S. (2023). Peran Pendidikan Sejarah Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa. 5(1). <http://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/>
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slović, S. (2019). Foucault's concept of the relationships between power and knowledge. *Baština*, 19(47), 199–214. <https://doi.org/10.5937/BASTINA1947199S>
- Solso, R. L., MacLin, M. K., & MacLin, O. H. (2008). *Cognitive psychology* (8th ed.). Pearson.
- Suciati, R. T., Kumalasari, D., & Setiawan, J. (2023). Instilling nationalism values through history learning for grade XI students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i1.52502>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharya, T., Supriatna, N., Yulifar, L., & Supriatna, E. (2023). The inculcation of entrepreneurial characteristics in high school students through historical figures. *International Journal of Innovative Research in Education*, 10(1). <https://doi.org/10.18844/ijire.v10i1.8978>
- Sumintho. (2023). Pembelajaran sejarah di era digital: Antara tantangan dan peluang. *Jurnal Gerasi*, 3(1). <https://jurnal.gerakanedukasi.com/index.php/gerasi/article/download/39>
- Suprijono, A., Riyadi, & Wisnu. (2023). Hegemony Ideology in Learning History. 785. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_94
- Suryana, F. I. F., & Dewi, D. A. (2021). Lunturnya rasa nasionalisme pada anak milenial akibat arus modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598–602. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.400>
- Susilo, A., Anwar, K., & Agung, L. (2024). Peran pembelajaran sejarah dalam membangun karakter bangsa menuju kemajuan dan persatuan. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 7(2), 547–560.
- Suslov, A., Sokolova, I., & Lavrentyeva, M. (2017). Historical Empathy and Narrative Thinking in History Education. *British Journal of Educational*

- Studies, 65(3), 325–342. <https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1291902>
- Svetasheva, V. O. (2022). Drawing attention of young people to studying the history by untraditional methods for school education. *Globus*, 66(1), 7–10. <https://doi.org/10.52013/2658-5197-66-1-7>
- Swain, A. (2005). Introduction: Knowledge, identity and power Education movements in the global South. In *Education, Globalization and the State in the Global South* (pp. xx–xx). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/9780230505605_1
- Tengkar, J. W., Yuwanto, Y., & Turtiantoro, T. (2016). Persepsi mahasiswa FISIP UNDIP terhadap Pancasila sebagai pancasila negara. *Journal of Politics and Government Studies*, 6(1), 191–200.
- Thiago, A. P., & Malikha, L. (2024). Enhancing history education: Evaluating the impact of the reciprocal teaching method on students' reading comprehension in history subjects. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 13(2), 92–105. <https://journals.ristek.or.id/index.php/jiph/article/view/75>
- Thompson, J. B. (1990). *Ideology and modern culture: Critical social theory in the era of mass communication*. Stanford University Press. <https://www.sup.org/books/title/?id=2690>
- Uden, J. M., Ritzen, H., & Pieters, J. M. (2016). Enhancing student engagement in pre-vocational and vocational education: A learning history. *Teachers and Teaching*, 22(4), 460–476. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1200545>
- Van Dijk, T. A. (2006). Ideology and discourse analysis. *Journal of Political Philosophy*, 11(2), 115–140. <https://doi.org/10.1080/13569310600687908>
- Villena-Taranilla, R., & Diago, P. D. (2025). Challenges and implications of virtual reality in history education: A systematic review. *Applied Sciences*, 15(10), 5589. <https://doi.org/10.3390/app15105589>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Waddington, D. I. (2010). The place of history in citizenship education: How history teaching builds “us.” *Journal of Curriculum Studies*, 42(5), 673–693.
- Wahyudin, W., Siswomiharjo, K. W., & Kaelan, K. (2019). Pancasila and the development of democracy in Indonesia: An axiological perspective. *Jurnal Kawistara*, 9(2). <https://journal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/34854>
- Widja, I. G. (1989). *Strategi Pembelajaran Sejarah*. Depdikbud. <https://eprints.uny.ac.id/21092/5/BAB%20II.pdf>
- Wijaya, A. (2023). Pembelajaran sejarah Indonesia: Membangun wawasan kebangsaan dan sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Al-Isyraq*, 5(1), 22–35.
- Wirasena, A. F., Ardana, F. R., Nurmawati, N. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Pancasila as the ideology of the state and nation.
- Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.
- Yuliarti, D. (2018). Representasi pancasila dalam buku teks sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 23(3), 238–250. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpn/article/view/1103>
- Zaim, M., Refnaldi, & Rahmiyanti, R. (2019). Students' perceptions on teachers' teaching strategy and their effects towards students' achievement. *International Journal of Research in Counseling and Education*, 4(1), 28–34. <https://pdfs.semanticscholar.org/24fe/f4d615fab17cf8471ddc8e5551d44f75>